

Pendampingan Pembuatan Jamu Instan Serbuk Jahe dan Pemasaran Bagi UMKM Di Desa Sambirejo

Zahra Anung Zulfah Santoso¹, Permata Mayang Salma Pradhipta², Adiesti Rahma Ardania³, Wulan Aprilla⁴, Lulu Latifah Khoirunnisa⁵, Chaidar Azmi A⁶, Galih Arga Saputra⁷, Muhammad Ergi Divan R⁸, Sri Titi Dewi Utami⁹, Muhammad Halim Mimun., SE., MM¹⁰

¹ Department of Farmasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Indonesia

² Department of Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

³ Department of Farmasi, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

⁴ Department of Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵ Department of Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁶ Department of Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁷ Department of Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

⁸ Department of Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁹ Department of Farmasi, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

¹⁰ Department of Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ kknmasdesasambirejo@gmail.com

Abstract

The potential for developing medicinal plants in the Karanganyar Region is very large, because this area is known as a center for medicinal plants such as ginger. One of the villages in Karanganyar Regency, namely Sambirejo Village, produces ginger reaching 90,750 kg. One of the UMKM products produced by the residents of Ngerayung Hamlet is herbal medicine. Herbal medicine in powder form packaged in a standing pouch with a herbal label. The label design is very simple, containing the name and benefits of the herbal medicine. Unappealing labeling can reduce buyer confidence, which impacts the sales process. Ginger has properties that serve as a body warmer and boost the immune system. The benefits of this mentoring have provided many advantages for the mothers of UMKM in Sambirejo Village. Among them are the improvement of technical skills, enhancement of product quality, and market expansion.

Keywords: *UMKM 1; herb 2; marketing 3; ginger 4*

Pendampingan Pembuatan Jamu Instan Serbuk Jahe dan Pemasaran Bagi Ibu-Ibu UMKM Jamu Di Desa Sambirejo

Abstrak

Potensi pengembangan tanaman obat di Daerah Karanganyar sangat besar, karena daerah ini terkenal sebagai sentra tanaman obat seperti jahe, salah satu Desa di Kabupaten Karanganyar yaitu Desa Sambirejo produksi jahe mencapai 90.750 kg. Jamu, yang berbentuk serbuk dan dikemas dalam botol plastik yang berdiri, adalah salah satu produk UMKM yang dibuat oleh penduduk Dusun Ngerayung. Tampilan label sangat sederhana yaitu berisi nama dan khasiat jamu. Label yang tidak menarik dapat membuat pelanggan tidak percaya, yang berdampak pada proses penjualan. Jahe yang mempunyai khasiat sebagai penghangat tubuh, system pertahanan tubuh. Manfaat dari

pendampingan ini telah memberikan banyak manfaat bagi ibu-ibu UMKM di Desa Sambirejo. Diantaranya adalah peningkatan keterampilan teknis, peningkatan kualitas produk, dan perluasan pasar.

Kata kunci: UMKM 1; Jahe 2; Marketing 3; Jamu 4

1. Pendahuluan

Dalam masyarakat nasional saat ini, keberadaan UMKM tidak bisa dikesampingkan atau dihindari. Karena kehadirannya sangat bermanfaat dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Selain itu dapat melahirkan kreativitas yang sejalan dengan upaya melestarikan dan mengembangkan unsur tradisi dan budaya suatu masyarakat. Di sisi lain, karena Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar, UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM yang bersifat padat karya dan menggunakan teknologi yang sederhana dan mudah dipahami mampu memberikan wadah bagi masyarakat untuk bekerja[1].

Pendampingan pembuatan jamu instan serbuk jahe bagi ibu-ibu UMKM jamu di Desa Sambirejo merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengolah produk tradisional menjadi lebih praktis dan bernilai tambah. Jamu, sebagai warisan budaya Indonesia, memiliki potensi besar dalam dunia kesehatan dan ekonomi. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi dan kebutuhan konsumen yang menginginkan produk yang lebih mudah dikonsumsi, diperlukan inovasi dalam pengolahannya.

Obat tradisional adalah bahan atau campuran bahan yang berupa bahan herbal, bahan hewani, bahan mineral, sediaan ekstrak (sediaan obat herbal), atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang telah digunakan untuk pengobatan yang telah digunakan untuk pengobatan secara turun-temurun dan dapat digunakan. Sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan bukti keamanan dan manfaat, diketahui tiga jenis obat tradisional: jamu, jamu tersetandar (OHT), dan obat herbal [2].

Obat tradisional Indonesia, jamu, didasarkan pada pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jumlah jenis jamu yang terdaftar di BPOM tidak kurang dari 11.000, sedangkan jenis OHT masing-masing 74 dan 26 jenis dan obat herbal [3].

Banyaknya jenis jamu ini menunjukkan bahwa jamu masih sangat diminati oleh masyarakat karena berbagai alasan. Selain itu, pemerintah saat ini terus mendorong pertumbuhan produsen jamu, baik Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT), Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT), Usaha Jamu Racikan, dan

Usaha Jamu Gendong (UJG). Jamu gendong adalah bisnis yang dilakukan oleh individu yang menggunakan bahan obat konvensional dalam bentuk cairan yang dibuat segar untuk diberikan langsung kepada pelanggan. [4].

Ibu-ibu di Dusun Ngerayung kemudian memanfaatkan peluang usaha sebagai penyedia jamu karena banyaknya khasiat dan peningkatan konsumsi jamu.

Jahe merah merupakan tanaman yang banyak tumbuh di Indonesia dan sudah sejak dulu digunakan sebagai bumbu masakan dan dibuat menjadi minuman untuk menghangatkan badan. Sebagai antioksidan, jahe mempunyai pengaruh yang baik terhadap spermatogenesis dan parameter sperma. Dengan dosis 100 mg/kg perhari, jahe dapat secara signifikan meningkatkan persentase sperma, viabilitas, motilitas dan juga total serum testosteron [5]. Kandungan aktif rimpang jahe merah yang berpengaruh terhadap aktifitas reproduksi adalah arginin. Arginin merupakan asam amino nonesensial yang berperan aktif dalam sistem pertahanan tubuh dan imunitas seluler. Selain itu, arginin juga berperan aktif dalam proses pembentukan spermatozoa (spermatogenesis) [6].

Daerah	Produksi Jahe (kilogram)
Kabupaten Karanganyar	15.404
Kecamatan Jumantono	302.500
Desa Sambirejo	90.750

Gambar 1.Produksi Jahe di Kabupaten Karanganyar

Potensi tanaman biofarmaka di Jawa Tengah cukup besar. Serta tanaman biofarmaka seperti jahe, kencur, kunyit, dan temulawak tersebar di Semarang, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Rembang, dan Jepara. Di Jawa Tengah, produksi jahe mencapai 48.422 ton atau 48.422.000 kg.

Berdasarkan data BPS (2023), Di Kabupaten Karanganyar produksi jahe mencapai 15.404 kg. Di kecamatan Jumantono produksi Jahe mencapai 302.500 kg dan di desa sambirejo produksi jahe 90.850 kg [7].

Melalui program pendampingan ini, ibu-ibu UMKM di Desa Sambirejo diharapkan mampu mengembangkan produk jamu instan serbuk jahe yang tidak hanya mempertahankan khasiat tradisionalnya, tetapi juga lebih praktis dan menarik bagi pasar yang lebih luas. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan produk unggulan yang berdaya saing.

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut telah dilakukan kegiatan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pada ibu-ibu UMKM Desa Sambirejo, dengan menawarkan dua solusi yaitu memperbaiki desain label kemasan dan informasi pada label produk.

2. Metode

Metode yang digunakan dengan metode pendekatan pendampingan, pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini adalah *participatory approach*, Dimana ibu-ibu UMKM dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pendampingan[8]. Proses pendampingan meliputi edukasi tentang manfaat jahe, pelatihan teknis pembuatan jamu instan serbuk hingga strategi pemasaran produk serta proses pelatihan dan pengembangan diantaranya yaitu edukasi dan penyuluhan dengan memberikan pengetahuan dasar tentang khasiat jahe dan pentingnya menjaga kualitas bahan baku. Untuk pelatihan teknis yang meliputi Teknik perajangan, pembuatan dan pengemasan jamu instan serbuk dengan standar higienis selanjutnya untuk pengembangan produk yaitu dengan membantu ibu-ibu UMKM dalam mengembangkan variasi produk dan kemasan yang menarik, sedangkan untuk pemasaran dan distribusi melalui strategi online dan offline untuk memperluas jangkauan pasar. Pendampingan perbaikan kemasan dan label pada aktivitas ini, tim pendamping merancang kemasan dan label yang sesuai untuk produk mitra. Pentingnya konsep dan substansi pengemasan telah diinformasikan kepada mitra, sehingga mitra paham dan kelak secara mandiri dapat melakukan perbaikan jika di perlukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian Masyarakat diawali dengan melakukan observasi ke pengolahan jamu di Dukuh Ngerayung. Berdasarkan hasil observasi ditemukan salah satu pemilik mitra bahwa pada label tersebut tidak mencantumkan khasiat terkait jamu instan. Informasi yang tertulis di label: nama produk (YASMIN), identitas produsen (Puspa Pawestri Karanganyar), varian jamu (jahe merah).

Bahan yang diperlukan untuk proses pembuatan jamu serbuk jahe instan yaitu jahe 1 kg, bumbu jahe (serai, cengkeh, kapulaga, kayu manis, bunga lawing, cabe jawa, dan biji labet), gula pasir 2 kg, air 500 ml. Alat yang diperlukan yaitu wajan besar, kompor gas, sotel kayu, baskom, tampah, pisau, teleman, blender, saringan, dan packaging jamu.

Pendampingan yang dilakukan mulai dari proses sortasi basah-kering, pengecilan ukuran, pengendapan serta pemanasan sampai menghasilkan pigmen kecoklatan (terkara melisasi). Proses pembuatan instan herbal jahe menggunakan metode kristalisasi dengan sukrosa sebagai agen pengkristal.

Proses kristalisasi terjadi ketika larutan ditambahkan sampai konsentrasi bahan yang terlarut (solut) menjadi lebih besar dari pelarutnya pada suhu yang sama. Pada proses tersebut, inti kristal yang menempel dan membentuk kristal-kristal yang lebih besar, sehingga membentuk serbuk kering dan memisah seperti dicantumkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembuatan jamu jahe instan

Proses pembuatan jamu jahe serbuk instan diawali dengan melakukan perendaman jahe selama satu malam yang memiliki tujuan untuk membersihkan jahe dari tanah yang masih menempel lalu dilanjutkan dengan mencuci jahe di air mengalir hingga jahe benar-benar bersih, setelah jahe sudah bersih lalu ditiriskan. Proses selanjutnya yaitu pemotongan jahe secara tipis agar lebih mudah untuk proses pemblenderan, setelah di blender jahe disaring dan dipisahkan dengan sarinya untuk diambil sari jahenya saja. Diamkan sari jahe selama 10 menit hal itu bertujuan untuk mempercepat proses pengendapan, setelah 10 menit sari jahe tersebut dimasukkan ke dalam wajan untuk proses perebusan dan ditambahkan bumbu jahe (serai, cengkeh, kapulaga, kayu manis, bunga lawing, cabe jawa, dan biji labet) yang sudah disiapkan sebelumnya. Proses perebusan tersebut diaduk menggunakan tungku api besar hingga mendidih kemudian dimasukkan gula pasir dengan perbandingan jahe dan gula 1:2 proses tersebut berlangsung kurang lebih satu jam, Ketika sudah mulai mendidih atau mnegental tungku api dikecilkan dan tunggu hingga mengering atau sampai menjadi serbuk. Dalam proses perebusan sari jahe harus diaduk terus menerus hingga sari jahe menjadi serbuk.

Kemasan atau packaging adalah ilmu, seni dan teknologi yang bertujuan untuk melindungi sebuah produk saat akan dikirim, disimpan atau diperjual belikan. Pengemasan secara sederhana adalah cara lain untuk mengirimkan barang kepada pelanggan dengan cara terbaik dan menguntungkan. Kemasan selalu terkait dengan komoditi yang dikemas dan merupakan nilai jual dan citra

produk, sehingga sangat penting dalam era globalisasi saat ini. Kemasan dapat melindungi produk dari cuaca, cahaya, sinar, tumpukan, kotoran, serangga, bakteri, dan perubahan suhu. Struktur kemasan mudah dibawa, ditutup, dan dibuka. Ukuran dan bentuk harus menarik untuk menarik perhatian pelanggan. Bentuk fisik kemasan ditentukan oleh sifat produk itu sendiri, system penjualan, mekanis, display, distribusi, dan segmen pasar. Label harus jelas, lengkap, dan desain kemasan harus unik sehingga terlihat berbeda dari produk lain[9][10].

Peran kemasan pada produk adalah 1) sebagai wadah yang memungkinkan diangkutnya suatu produk atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain atau dari produsen ke konsumen. 2) melindungi produk yang dikemas dari pengaruh cuaca, benturan, tumpukan, dan lain lain. 3) memberikan informasi, brand image dan sebagai media promosi.

Ada berapa jenis kemasan yaitu: 1) kemasan primer (consumer pack) adalah kemasan yang langsung berhubungan/bersentuhan dengan produk biasanya ukuran relative kecil dan disebut juga kemasan eceran. 2) kemasan sekunder (transport pack) adalah kemasan kedua yang isinya sejumlah kemasan sekunder. Jenis kemasan ini tidak langsung berhubungan atau kontak dengan produk yang di kemas. 3) kemasan tersier adalah kemasan ketiga yang isinya sejumlah kemasan sekunder. Pengiriman lokal, antar pulau, atau antar negara dapat menggunakan kemasan ini karena memiliki syarat tahan benturan, tahan cuaca, dan berkapasitas besar.

Secara umum, kemasan harus informatif, dapat diidentifikasi dengan mudah, menunjukkan manfaat dan penggunaannya, memiliki label yang jelas sesuai dengan peraturan label, menarik, dan mudah digunakan seperti yang dicontohkan pada Gambar 3 dan Gambar 4.

Label kemasan yang baru di berita rebut tambahan berupa khasiat. Tampilan label menggunakan warna cerah, gambar, dan font yang menarik. Label di cetak pada kertas stiker kemudian di tempel pada kemasan.



Gambar 3. Label baru



Gambar 4. Label lama

Jamu berupa serbuk dan dikemas dalam plastic *standing pouch*. Kemasan masih menggunakan yang lama dengan pertimbangan kemudahan dalam pemakaian, lebih tebal dibandingkan kemasan lainnya, dan dapat menjaga kesegaran makanan. Plastik *standing pouch* dilengkapi dengan *zipper lock* yang berfungsi untuk menjaga higienitas produk, menjaga kemasan produk, dan dapat ditutup kembali. Kemasan ditemplei label baru sehingga menambahkan daya Tarik produk.

Manfaat dari pendampingan ini telah memberikan banyak manfaat bagi ibu-ibu UMKM di Desa Sambirejo. Diantaranya adalah peningkatan keterampilan teknis, peningkatan kualitas produk, dan perluasan pasar. Tantangan yang dihadapi proses pendampingan ini, juga tidak terlepas dari tantangan beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan akses terhadap teknologi modern, kendala dalam distribusi produk dan minimnya pengetahuan strategi pemasaran digital. Studi kasus dari beberapa ibu-ibu UMKM yang berhasil mengembangkan usahanya setelah pendampingan menunjukkan bahwa dengan bekal keterampilan serta pengetahuan yang memadai, produk jamu instan serbuk dari Desa Sambirejo mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian dengan metode pendampingan berjalan lancar. Tim pengabdian telah melakukan pendampingan dalam pembuatan sediaan jamu jahe instan. Jamu jahe instan adalah produk herbal yang dirancang untuk memberikan manfaat Kesehatan dari jahe. Prosedur pembuatan jamu jahe instan melibatkan persiapan dan pengolahan jahe, penambahan bahan tambahan untuk memperkaya rasa, pengeringan atau pengemasan untuk bentuk instan.

Pemasaran dan label kemasan sangat penting untuk meningkatkan penjualan produk, jadi diperlukan proses pemasaran yang cepat dan label yang menarik. Kegiatan mendesain ulang label di salahsatu mitra di Dusun Ngerayung. Label baru telah dibuat dengan menambahkan beberapa informasi penting seperti manfaat jamu jahe instan.

Referensi

- [1] A. H. Aliyah, “Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,” *Welf. J. Ilmu Ekon.*, vol. 3, no. 1, pp. 64–72, 2022, doi: 10.37058/wlfr.v3i1.4719.
- [2] BPOM, “Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 7 Tahun 2024 Tentang Standar Cara Pembuatan Obat Yang Baik,” pp. 53–54, 2024.
- [3] BPOM RI, “Peraturan BPOM No 27 Tahun 2022 tentang Pengawasan Pemasukan Obat Dan Makanan Ke Dalam Wilayah Indonesia,” *Badan Pengawas Obat dan Makanan*, pp. 1–23, 2022.
- [4] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. 2022.
- [5] A. I. Pradita, K. Kasifah, A. P. Firmansyah, and N. P. Pudji, “PERTUMBUHAN TANAMAN JAHE MERAH (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) PADA BERBAGAI KONSENTRASI EKSTRAK BAWANG MERAH (*Allium cepa* L.),” *AGrotekMAS J. Indones. J. Ilmu Peranian*, vol. 3, no. 1, pp. 74–85, 2022, doi: 10.33096/agrotekmas.v3i1.203.
- [6] S. Srikandi, M. Humaeroh, and R. Sutamihardja, “Kandungan Gingerol Dan Shogaol Dari Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Roscoe) Dengan Metode Maserasi Bertingkat,” *al-Kimiya*, vol. 7, no. 2, pp. 75–81, 2020, doi: 10.15575/ak.v7i2.6545.
- [7] BPS Jateng, “Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023,” *Badan Pus. Stat. Provinsi Jawa Teng.*, 2023.
- [8] D. P. Citradika, D. A. Murty, and D. Satrio, “Optimalisasi Digital Marketing Dalam Mendukung Komunitas Toko Bahasa,” *J. Pengabd. Masy. Akad.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–38, 2023, doi: 10.54099/jpma.v2i1.498.
- [9] L. H. Pratiwi, C. Anam, A. D. Susanti, E. Antriyandarti, N. Widyamurti, and M. Cahyadi, “Peningkatan Performa UMKM Es Gabus 90’an melalui Pendampingan Sertifikasi Halal,” *Warta LPM*, vol. 25, no. 3, pp. 407–420, Aug. 2022, doi: 10.23917/warta.v25i3.1089.
- [10] Moh.Muhajir, L. Khoirin, and Sugito, “Pendampingan Legalitas Usaha dan Produk UMKM Anggota BMT NU Singgahan,” *Warta LPM*, vol. 26, no. 2, pp. 218–226, Apr. 2023, doi: 10.23917/warta.v26i2.1620.